

## **Peningkatan Pengetahuan Tentang Spiritualitas di Tempat Kerja dan Etika Kerja pada Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA)**

<sup>1</sup>Tongam Sirait, <sup>2</sup>Regi Sanjaya\*

\*Corresponding Author

<sup>1</sup>Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Indonesia

email: <sup>1</sup>tongam@ithb.ac.id, <sup>2</sup>regi\_sanjaya@ithb.ac.id

### **Abstract**

*In Christian education, teachers and staff serve not only as educators but also as ministers and role models of faith. To respond to the challenges of the times, it is essential for them to continually strengthen spirituality in the workplace and uphold Christian work ethics. Spirituality provides the foundation for service, while work ethics reflect the values of faith. Therefore, Christian educators are called to embody love, faith, and exemplary character in their daily lives, so that teaching and learning become a means of shaping both character and faith in students. Alongside spirituality, work ethics play a vital role in cultivating a healthy Christian school culture. Values such as honesty, responsibility, discipline, and cooperation are expressions of faith manifested in daily actions. Integrity in the field of education not only enhances institutional quality but also provides students with tangible examples for developing holistic character. In this regard, Christian schools particularly Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) must integrate faith into their practices to build education that is relevant, transformative, and rooted in Christ. The implementation of spirituality and work ethics requires renewal to remain responsive to contemporary challenges. Therefore, this Community Service Program (PKM) aims to revitalize understanding of spirituality and work ethics within the academic community of SETARA. Based on the post-PKM evaluation with the school (four months after the program), it was found that the knowledge and performance of the teachers and staff increased by 60% compared to before.*

**Keywords :** *christian school, work ethics, workplace spirituality.*

### **Abstrak**

Dalam pendidikan Kristen, guru dan staf adalah pendidik sekaligus pelayan dan teladan iman. Untuk menjawab tantangan zaman, penting bagi mereka untuk terus memperkuat spiritualitas di lingkungan pekerjaan dan menjunjung tinggi etika kerja Kristiani. Spiritualitas menjadi dasar dalam melayani dan etika kerja mencerminkan nilai iman. Oleh sebab itu, pendidik Kristen dipanggil untuk menghadirkan kasih, iman, dan keteladanan dalam keseharian, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter dan iman siswa. Selain spiritualitas, etika kerja berperan penting dalam membangun budaya sekolah Kristen yang sehat. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama menjadi cerminan iman yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Integritas dalam dunia pendidikan bukan hanya meningkatkan kualitas institusi, tetapi juga memberi teladan nyata bagi siswa dalam membangun karakter holistik. Sekolah Kristen dalam hal ini Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) perlu mengintegrasikan iman demi membangun pendidikan yang relevan, transformatif, dan berakar pada Kristus. Implementasi spiritualitas dan etika kerja perlu diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan penyegaran wawasan terkait spiritualitas dan etika kerja di lingkungan civitas akademika SETARA. Dari hasil evaluasi pasca PKM dengan pihak sekolah (setelah 4 bulan dari PKM), didapatkan bahwa pengetahuan dan kinerja para guru dan staf meningkat 60% dibanding sebelumnya.

**Kata kunci:** sekolah kristen, etika kerja, spiritualitas di tempat kerja.

## 1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Kristen, guru dan staf tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pelayan dan teladan iman bagi generasi masa depan. Pendidikan Kristen memiliki dimensi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan akademis, karena di dalamnya terkandung misi rohani dan pelayanan (Wasari et al., 2022). Artinya, sekolah Kristen bukan hanya tempat untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga ladang pelayanan di mana nilai-nilai iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik Kristen dipanggil untuk menghadirkan kasih, kesabaran, dan keteladanan iman dalam kesehariannya, sehingga proses belajar mengajar menjadi sarana untuk membentuk karakter dan iman siswa (Halawa et al., 2021). Dengan demikian, peran guru Kristen tidak hanya bersifat profesional, melainkan juga spiritual, karena mereka membawa misi ilahi dalam panggilan pendidikannya.

Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, guru dan staf sekolah Kristen dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memperdalam wawasan spiritualitas agar semakin peka terhadap kehendak Tuhan dalam menjalani panggilan pelayanan (Palmer, 2017). Perubahan sosial, arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran nilai dalam masyarakat sering kali menimbulkan tekanan besar bagi dunia pendidikan. Tanpa fondasi spiritualitas yang kuat, para pendidik dapat terjebak dalam rutinitas mekanis, kehilangan arah, atau bahkan mengalami kelelahan rohani (*spiritual burnout*). Spiritualitas yang kokoh menolong para guru dan staf untuk tetap teguh ketika menghadapi tekanan dan perubahan sosial yang cepat (Pong, 2022). Spiritualitas di sini tidak hanya berarti praktik keagamaan formal, tetapi juga mencakup kesadaran penuh akan panggilan sebagai hamba Tuhan dalam dunia pendidikan. Hal ini penting karena dalam pendidikan Kristen, keutuhan pribadi guru termasuk kedewasaan rohani yang memiliki dampak langsung terhadap perkembangan iman siswa (Trentham, 2021). Seorang guru yang hidup dalam kedewasaan iman akan mampu menularkan semangat pengharapan, kasih, dan damai sejahtera kepada murid-muridnya.

Selain spiritualitas, etika kerja juga merupakan landasan penting dalam pelayanan pendidikan Kristen. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan integritas adalah cerminan iman yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari (Nelson & Yang, 2023). Pendidikan Kristen menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah kosong, sehingga teladan nyata dalam bekerja merupakan bentuk kesaksian iman itu sendiri. Guru yang mengajar dengan penuh disiplin, staf yang bekerja dengan jujur, dan pimpinan yang memimpin dengan adil sesungguhnya sedang memberikan pendidikan karakter melalui teladan hidup. Integritas dalam pekerjaan pendidikan bukan hanya meningkatkan kualitas sekolah, tetapi juga memberikan teladan nyata bagi siswa dalam membangun karakter holistik mereka (Christiaan Van Olst, 2023). Karakter siswa terbentuk bukan hanya dari materi ajar, tetapi juga dari pengamatan mereka terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu, etika kerja yang berlandaskan nilai kekristenan merupakan modal penting dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berpusat pada Kristus.

Dengan semangat melayani dan visi yang jelas, civitas akademika Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) berkomitmen membangun budaya kerja yang sehat dan spiritualitas yang kuat. Sekolah ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Head of School SETARA dalam wawancara, implementasi spiritualitas dan etika kerja di lingkungan sekolah tersebut masih perlu disegarkan kembali agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer. Saat ini, SETARA menghadapi masalah utama berupa kinerja civitas akademika yang masih belum konsisten terkait implementasi nilai-nilai spiritualitas dan etika kerja dalam praktik keseharian di lingkungan kerja. Hal ini bisa dipicu oleh karena masih minimnya pengetahuan terkait hal tersebut, mengingat beberapa tahun terakhir banyak karyawan baru yang bergabung di SETARA yang tentu berpotensi membawa budaya kerja dan nilai-nilai spiritualitas yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut SETARA. Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa sekolah Kristen harus terus memperbarui pendekatan mereka terhadap pengembangan spiritualitas dan etika kerja. Hal ini diperlukan supaya mereka dapat menghadapi dinamika globalisasi dan kompetisi pendidikan yang semakin ketat. Tanpa penyegaran, ada risiko bahwa praktik spiritualitas dan etika kerja akan menjadi

rutinitas yang formalistis, kehilangan makna mendalam, serta kurang menjawab kebutuhan generasi saat ini.

Spiritualitas dan etika kerja tidak boleh dianggap statis, melainkan harus selalu diperbaharui agar tetap relevan. Penyegaran ini bukan hanya berupa kegiatan rohani rutin, tetapi juga refleksi kritis atas nilai-nilai yang dihidupi dalam komunitas sekolah. Misalnya, guru perlu diajak kembali memahami panggilan mereka sebagai rekan sekerja Allah dalam pendidikan, sementara staf perlu menghayati pekerjaannya sebagai bagian dari pelayanan yang tidak kalah penting. Dalam perspektif teologis, penyegaran spiritualitas menolong civitas akademika untuk menghidupi iman yang otentik. Sedangkan dalam perspektif manajerial, penyegaran etika kerja berkontribusi pada meningkatnya profesionalitas dan kualitas layanan pendidikan. Dengan kata lain, spiritualitas memberikan arah dan makna, sementara etika kerja memastikan pelaksanaan pelayanan yang konsisten dan dapat dipercaya.

Oleh karena itu, tujuan dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberikan penyegaran wawasan terkait spiritualitas dan etika kerja di lingkungan civitas akademika SETARA. Program PKM ini juga bertujuan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, baik di tingkat nasional, yaitu program Indonesia Emas 2045 dan juga secara global terkait peningkatan *Human Development Index* Indonesia ke depannya. Program ini dirancang untuk memperlengkapi para guru dan staf dengan visi yang segar, semangat pelayanan yang murni, serta komitmen etis yang kokoh. Materi dalam program ini mencakup refleksi spiritual, pembelajaran Alkitab terkait panggilan profesi, serta workshop mengenai penerapan etika kerja Kristen dalam konteks sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas Kristen dan relevansinya dalam dunia pendidikan seperti mengintegrasikan nilai-nilai etika kerja Kristen dalam tugas sehari-hari, menjadi teladan iman dan karakter bagi siswa, dan menumbuhkan budaya kerja sekolah yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, PKM ini bukan hanya sekadar pelatihan, melainkan juga proses transformasi budaya kerja sekolah Kristen. Dampak dari program penyegaran spiritualitas dan etika kerja ini diharapkan terasa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Pertama, secara personal, guru dan staf akan mengalami pembaharuan semangat dalam melayani, sehingga pekerjaan yang dijalankan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai panggilan kudus. Kedua, secara kelembagaan, sekolah akan memiliki budaya kerja yang lebih sehat, di mana setiap individu bekerja dengan motivasi rohani dan standar etika yang tinggi. Ketiga, secara komunitas, siswa akan menerima teladan hidup yang konsisten dari para pendidik, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai iman dan karakter secara lebih nyata.

Dalam jangka panjang, pendidikan Kristen yang mengintegrasikan spiritualitas dan etika kerja secara utuh akan melahirkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga siap menjadi pemimpin berintegritas di masyarakat. Dengan kata lain, investasi pada penguatan spiritualitas dan etika kerja para pendidik merupakan investasi bagi masa depan bangsa dan gereja. Peran guru dan staf dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas dan etika kerja. Keduanya adalah pilar yang menopang keberlangsungan pelayanan pendidikan Kristen. Spiritualitas memberikan arah rohani yang mendalam, sementara etika kerja menghadirkan konsistensi dan keteladanan dalam tindakan nyata. Kasus Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) menunjukkan bahwa penyegaran terhadap kedua aspek ini sangat dibutuhkan agar pendidikan Kristen tetap relevan, kontekstual, dan berdampak. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penyegaran spiritualitas dan etika kerja, guru serta staf diperlengkapi kembali untuk menjalankan panggilan mereka dengan penuh integritas dan kasih. Harapannya, penyegaran ini menjadi titik tolak bagi lahirnya budaya kerja yang sehat, berpusat pada Kristus, dan menghasilkan generasi yang unggul dalam iman, karakter, serta pengetahuan. Seperti yang ditegaskan Anderson (Nelson & Yang, 2023), pelayanan pendidikan Kristen yang berlandaskan spiritualitas dan etika kerja yang kokoh akan memuliakan nama Tuhan sekaligus memperlengkapi siswa menjadi terang bagi dunia.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode pemecahan masalah rasional. Terdapat empat tahapan penelitian yaitu i) mengkaji kondisi, ii) merumuskan alternatif, iii) melaksanakan solusi terpilih, serta iv) melakukan pengendalian melalui pemantauan dan penyesuaian bila diperlukan (Winardi, 2015). Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

Observasi awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan mitra PKM, kemudian dianalisis oleh tim pengabdian guna merumuskan solusi yang tepat. Pada tahapan observasi awal dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah dan kajian kondisi, perumusan alternatif solusi, dan pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan. Pada tahap identifikasi masalah, ketua PKM berkomunikasi dengan *head of school* SETARA untuk memetakan permasalahan yang sedang dihadapi, juga untuk membuka peluang untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Data kualitatif dari hasil wawancara dengan pihak *head of school* dianalisis secara tematik, untuk penentuan materi *sharing knowledge*.

Pada tahap analisis masalah dan kajian kondisi dilakukan diskusi mendalam dengan *head of school* SETARA, sehingga menghasilkan sebuah tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan memberikan alternatif solusi terkait isu yang dihadapi organisasi, yaitu spiritualitas di tempat kerja dan etika kerja. Namun, pada tahap ini tidak dilakukan pre-test secara deskriptif terkait spiritual dan etika kerja, hanya berdasarkan informasi deskriptif kualitatif dari hasil wawancara dengan *head of school*.

Tahap perumusan alternatif solusi merupakan tahapan untuk melakukan studi pustaka terkait spiritualitas di tempat kerja dan etika kerja. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengumpulan referensi ilmiah yang bersumber dari berbagai publikasi, meliputi artikel jurnal nasional maupun internasional, buku teks akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung dengan tema pengabdian masyarakat. Kegiatan studi literatur tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memperluas wawasan, melainkan juga untuk memastikan bahwa program yang dirancang memiliki dasar teoritis yang kuat serta berorientasi pada praktik terbaik (*best practice*) yang telah terbukti efektif di lapangan. Setelah proses penelaahan pustaka selesai, tim pengabdian kemudian menyusun materi pelatihan dan penyuluhan dengan sistematika yang runtut dan terstruktur, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh mitra kegiatan. Materi yang disusun bersifat komprehensif, mencakup berbagai aspek penting yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam penyusunan materi disesuaikan agar tetap komunikatif, dengan pemilihan istilah yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami, sehingga peserta mampu menerima informasi dengan baik sekaligus mengaplikasikannya dalam konteks praktik nyata.

Tahap terakhir adalah pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan. kegiatan pelatihan dan penyuluhan dilaksanakan secara interaktif. Mitra PKM tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dalam sesi Q&A. Para peserta juga diminta mengisi

survey kepuasan penyelenggaraan program PKM. Kemudian evaluasi post-PKM dilakukan via wawancara singkat dengan pihak kepala sekolah berupa informasi deskriptif kualitatif terkait perubahan pengetahuan dan kinerja civitas akademika secara keseluruhan.

Dalam PKM ini, pelaksanaannya diharapkan minimal mencapai tahapan perumusan alternatif solusi, dikarenakan untuk pelaksanaan solusi dan evaluasi implementasinya memerlukan waktu yang tidak sebentar. Namun, tim PKM tetap berkomitmen memberikan konsultasi dan diskusi kepada mitra PKM terkait evaluasi usulan solusi yang diberikan. Mekanisme keberlanjutan yang dilakukan adalah komunikasi berkala 4 bulanan dengan pihak kepala sekolah untuk mengetahui efektivitas implementasi usulan solusi dari program PKM ini. Gambar 2 menunjukkan diagram alir yang terdiri dari tahapan 1) Pelaksanaan PKM; 2) survey kepuasan peserta PKM; 3) Evaluasi berkala terkait implementasi solusi dari acara PKM dengan pihak sekolah; dan 4) Konsultasi dan diskusi terkait perlunya diadakan PKM berikutnya. Sedangkan, Tabel 1 menunjukkan uraian tugas tim PKM.



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan PKM

Tabel 1. Uraian Tugas Tim PKM

No	Aktivitas	Dampak yang diharapkan dari Aktivitas	Tim PKM	Konsentrasi Bidang Ilmu
1	Berbagi pengetahuan terkait spiritualitas di <i>work ethics</i>	Mitra memiliki tambahan pengetahuan terkait <i>work ethics</i>	Dr. Tongam Sirait, S.Sos., M.M.	MSDM dan Perilaku Organisasi
	Melakukan sesi Q&A terkait Q&A terkait <i>work ethics</i>	Mitra memiliki <i>insights</i> untuk implementasi <i>work ethics</i>		
2	Berbagi pengetahuan terkait spiritualitas di tempat kerja	Mitra memiliki tambahan pengetahuan terkait spiritualitas di tempat kerja	Dr. Regi Sanjaya, S.E, M.M. (ketua tim)	MSDM dan Perilaku Organisasi
	Melakukan sesi Q&A terkait spiritualitas di tempat kerja	Mitra memiliki <i>insights</i> untuk implementasi spiritualitas di tempat kerja		

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan PKM ini, jumlah peserta yang terlibat sebanyak 63 orang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan staf. Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025. Adapun beberapa kegiatan yang kami lakukan adalah sebagai berikut.

#### 3.1. Pemberian pemahaman terkait Spiritualitas dalam Dunia Kerja

Dalam dunia pendidikan Kristen, guru dan staf tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pelayan dan teladan iman. Pendidikan Kristen menuntut adanya keseimbangan antara profesionalisme, spiritualitas, dan etika kerja. Landasan teologis yang mendasari spiritualitas dalam pekerjaan Kristen berakar pada Firman Tuhan. Kolose 3:23 menegaskan agar segala sesuatu yang kita lakukan dikerjakan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Ayat ini mengingatkan bahwa pekerjaan sehari-hari, termasuk mengajar, mendidik, dan melayani di sekolah, sesungguhnya merupakan bentuk ibadah. Roma 12:11 juga mendorong umat percaya untuk tetap rajin dan bersemangat dalam melayani Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari pengabdian rohani (Knight, 2006).

Selain itu, Palmer (2017) menjelaskan bahwa guru Kristen bukan hanya agen transfer pengetahuan, tetapi juga “pelayan jiwa” yang mendampingi murid dalam perjalanan rohani mereka.

Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya menyangkut doa pribadi atau ibadah mingguan, tetapi juga bagaimana seorang pendidik memperlakukan murid, kolega, dan pekerjaan sehari-hari dengan kasih Kristus. Spiritualitas yang kuat juga terbukti meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Bramer (2010) dan Lu (2021) menemukan bahwa formasi spiritual berhubungan erat dengan ketahanan psikologis dan kesehatan mental, terutama pada pendidik yang menghadapi beban kerja berat. Dalam konteks sekolah Kristen, hal ini sangat relevan karena guru sering menghadapi tantangan moral, sosial, maupun administratif yang kompleks. Selain itu, spiritualitas memberi makna pada pekerjaan yang mungkin tampak rutin atau melelahkan. Witwer (2024) menekankan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang benar adalah bentuk penyembahan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, guru Kristen dipanggil untuk melihat pengajaran bukan hanya sebagai profesi, melainkan sebagai misi ilahi.

### 3.2. Pemberian pemahaman terkait etika kerja dalam perspektif Kekristenan

Etika kerja Kristen berlandaskan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan integritas. Prinsip ini ditegaskan dalam Amsal 21:3 yang menyatakan bahwa melakukan yang benar dan adil lebih berkenan di hadapan Tuhan daripada korban. Dengan kata lain, Tuhan lebih menghargai perilaku etis dibandingkan ritual keagamaan yang hampa. Nelson & Yang (2023) menekankan bahwa integritas seorang guru Kristen adalah bentuk kesaksian iman yang paling kuat. Murid akan lebih banyak belajar dari keteladanan guru daripada dari pengajaran verbal semata. Sementara itu, Banke et al. (2012) menambahkan bahwa etika kerja di sekolah Kristen harus menjadi bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar aturan yang tertulis di papan pengumuman.

Dalam dunia modern yang sangat kompetitif, tantangan terbesar bagi pendidik Kristen adalah mempertahankan etika di tengah tekanan target dan ekspektasi. Misalnya, godaan untuk memanipulasi data akademik demi prestise sekolah, atau mengabaikan murid yang sulit dikendalikan demi menjaga citra institusi. Namun, etika Kristen mengajarkan bahwa kualitas iman lebih penting daripada pencapaian duniawi semata (Nelson & Yang, 2023). Lebih jauh lagi, etika kerja Kristen juga menekankan pentingnya pelayanan. Galatia 5:13 mengingatkan umat percaya untuk melayani satu sama lain dengan kasih. Dalam konteks sekolah, pelayanan dapat diwujudkan melalui kesabaran dalam mengajar murid yang kesulitan belajar, mendukung kolega yang sedang menghadapi masalah, atau menjaga kerendahan hati dalam keberhasilan.

Hasil analisis pustaka kami menemukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tidak etis di tempat kerja. Perilaku tidak etis di tempat kerja sering kali dijelaskan melalui model “*Bad Apples, Bad Cases, and Bad Barrels*” (Treviño et al., 2014):

- (i). *Bad Apples* merujuk pada individu yang cenderung mengambil keputusan tidak etis karena karakter atau moralitas pribadinya yang lemah. Misalnya, seorang guru yang secara sadar melakukan diskriminasi terhadap murid tertentu.
- (ii). *Bad Cases* berkaitan dengan situasi yang memfasilitasi terjadinya kompromi etis, seperti tekanan deadline atau tuntutan prestasi yang berlebihan.
- (iii). *Bad Barrels* merujuk pada budaya organisasi yang membiarkan atau bahkan mendorong perilaku tidak etis.

Kaptein (2017) menekankan bahwa organisasi dengan budaya etis yang lemah lebih rentan terhadap perilaku tidak etis, bahkan dari individu yang sebenarnya bermoral baik. Sebaliknya, organisasi dengan nilai yang kuat dapat mendorong individu yang rapuh untuk tetap berperilaku etis. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini sangat relevan. Sekolah yang hanya berfokus pada pencapaian akademis tanpa memperhatikan pembinaan karakter berisiko membentuk guru dan murid yang terjebak dalam pragmatisme, mengabaikan integritas dan kebenaran.

Kami juga menemukan peran institusi dan *Human Resource Development* (HRD) dalam membangun budaya etis. HRD dan pimpinan institusi memiliki peran sentral dalam membangun budaya etis di sekolah. Pertama, dengan menyusun kode etik yang jelas dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Kedua, menegakkan aturan tersebut dengan konsisten. Studi Kaptein (2017) menunjukkan bahwa kode etik yang hanya ditulis tanpa implementasi nyata tidak akan berpengaruh signifikan. Selain itu, pimpinan juga harus menjadi teladan. Pelanggaran etis di tempat kerja berkurang drastis ketika karyawan melihat atasan mereka menunjukkan perilaku etis. Prinsip *walk the talk* harus

menjadi pegangan setiap pemimpin sekolah Kristen. Integrasi iman dan pekerjaan tidak bisa terjadi hanya di level individu, tetapi juga harus dilembagakan dalam kebijakan sekolah. Misalnya, melalui evaluasi kinerja yang tidak hanya menilai capaian akademis, tetapi juga sikap spiritual dan etis guru. Selain itu, HRD juga perlu menyediakan mekanisme whistleblowing yang aman agar staf berani melaporkan pelanggaran etis tanpa takut mendapat balasan. Banke et al. (2012) menyatakan bahwa budaya transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk menjaga kesehatan organisasi pendidikan berbasis iman.

Gambar 3 menunjukkan hubungan antara spiritualitas, etika kerja, dan budaya sekolah Kristen. Kajian mengenai peran spiritualitas dalam pendidikan Kristen semakin mendapatkan perhatian dalam literatur kontemporer. Kim & Kim (2021) menegaskan bahwa spiritualitas guru Kristen memiliki kontribusi krusial dalam membentuk pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, melainkan juga pada pengembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Guru yang hidup dalam spiritualitas otentik mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan iman siswa. Christiaan Van Olst (2023) mengidentifikasi tiga aspek utama yang menunjukkan spiritualitas guru Kristen. Pertama, kesadaran panggilan bahwa mengajar merupakan bagian dari pelayanan kepada Tuhan, bukan sekadar pekerjaan profesional. Kedua, keterhubungan dengan komunitas iman, yang meneguhkan identitas guru sebagai bagian dari tubuh Kristus. Ketiga, pengintegrasian iman dalam praktik pedagogis, sehingga setiap aktivitas pembelajaran dipandang sebagai kesempatan untuk menyaksikan iman. Dengan demikian, pendidikan Kristen hanya dapat mencapai tujuannya secara utuh apabila pendidik menjalankan tugasnya berdasarkan spiritualitas yang mendalam.



Gambar 3. Hubungan spiritualitas, etika kerja, budaya sekolah Kristen

Selain spiritualitas, Suparti & Tari (2019) menekankan pentingnya etika kerja sebagai wujud nyata dari nilai iman dalam praktik pendidikan. Menurut McGhee & Grant (2008), spiritualitas tanpa etika kerja yang kuat berpotensi menjadi retorika tanpa bukti konkret. Etika kerja dalam konteks pendidikan Kristen mencakup integritas, tanggung jawab, keadilan, disiplin, serta penghargaan terhadap setiap individu dalam komunitas sekolah. Guru dan staf yang menjunjung tinggi etika kerja memberikan teladan hidup bagi siswa, sehingga pembentukan karakter terjadi tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata. Del Castillo & Sarmiento (2022) juga menyoroti pentingnya spiritual *leadership* dalam lembaga pendidikan berbasis iman. Pemimpin yang menekankan kepemimpinan spiritual dapat membangun budaya kerja yang sehat dan kolaboratif. Budaya kerja ini ditandai dengan kepercayaan, loyalitas, serta komitmen jangka panjang dari guru dan staf. Dengan demikian, etika kerja berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan spiritualitas dalam tindakan nyata, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga menghidrarkannya dalam praktik sehari-hari.

Jika kedua perspektif tersebut digabungkan, tampak bahwa spiritualitas merupakan fondasi nilai, sedangkan etika kerja adalah manifestasi nyata dari nilai tersebut. Spiritualitas memberikan arah dan makna transendental dalam panggilan guru Kristen, sementara etika kerja memastikan adanya konsistensi perilaku yang sesuai dengan nilai iman. Pendidikan Kristen yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara keduanya agar dapat membentuk budaya sekolah yang berpusat pada

Kristus sekaligus relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, pengembangan spiritualitas dan etika kerja harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Spiritualitas yang otentik memperkuat dimensi rohani pendidik, sedangkan etika kerja yang kokoh memberikan kredibilitas pada kesaksian iman mereka. Integrasi keduanya menjadikan pendidikan Kristen mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga matang dalam iman dan karakter.

### 3.3. Implementasi Spiritualitas dan Etika Kerja di Sekolah Kristen (Studi Kasus: SETARA)

SETARA memiliki visi mewujudkan pendidikan yang berpusat pada Kristus demi membentuk generasi beriman dan ber hikmat. Nilai-nilai inti yang ditanamkan adalah Kebenaran (*Truth*), Kebajikan (*Goodness*), dan Keindahan (*Beauty*). Namun, hasil wawancara dengan *Head of School* menunjukkan bahwa implementasi spiritualitas dan etika kerja di SETARA memerlukan penyegaran kembali. Hal ini sejalan dengan temuan Van Brummelen (1994) bahwa sekolah Kristen perlu secara berkelanjutan memperbarui strategi pembinaan rohani agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks globalisasi, sekolah Kristen menghadapi tantangan besar, seperti materialisme, relativisme moral, dan tekanan kompetitif. Tanpa pembinaan spiritualitas dan etika kerja yang kuat, guru dan staf dapat kehilangan arah dan terjebak dalam pola pikir duniawi. Oleh karena itu, program PKM ini hadir untuk memperkuat komitmen civitas akademika SETARA terhadap pelayanan yang berintegritas. Sebagai upaya untuk terus membangun dan memelihara budaya kerja yang sehat di SETARA, beberapa langkah praktis dapat dilakukan:

- (i). Membedakan kepentingan pribadi dan institusi agar tidak terjadi konflik kepentingan.
- (ii). Menyusun prioritas kerja sesuai *job description* sebelum melibatkan diri dalam tugas tambahan.
- (iii). Mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip moral, legal, dan kode etik.
- (iv). Menjaga keseimbangan kerja-hidup agar guru dan staf tetap sehat secara fisik, emosional, dan spiritual.

0Dalam pelaksanaan kegiatan PKM kami mengintegrasikan nilai Alkitab dalam keseharian, misalnya dengan doa bersama, pembinaan rohani, dan *mentoring* spiritual. Lu (2021) membuktikan bahwa strategi formasi spiritual yang konsisten berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis guru. Palmer (2017) menambahkan bahwa refleksi rohani membantu pendidik menjaga motivasi intrinsik dan menghindari *burnout*. Selain itu, Van Brummelen (2023) mendorong sekolah Kristen untuk mengaitkan kurikulum dengan perspektif alkitabiah secara eksplisit, sehingga nilai spiritualitas tidak hanya hidup di kalangan guru, tetapi juga dalam pembelajaran siswa. Dengan demikian, seluruh komunitas sekolah dapat hidup dalam integritas yang sama. Gambar 4 menunjukkan kilasan materi PKM. Sedangkan, Gambar 5 dan 6 menunjukkan dokumentasi kegiatan PKM.



Gambar 4. Kilasan Materi PKM.



Gambar 5. Aktivitas PKM



Gambar 6. Dokumentasi PKM

Dari survey kepuasan terkait acara PKM, didapati bahwa 100% peserta merasa *sharing knowledge* ini bermanfaat dan menginginkan untuk diadakan kembali *sharing knowledge* yang membahas topik-topik lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan ke depannya. 84% responden juga merasa acara seperti ini perlu diadakan 1 (satu) semester 1 (satu) kali.

#### 4. Simpulan

Spiritualitas dan etika kerja merupakan fondasi penting dalam pendidikan Kristen. Dengan memahami Firman Tuhan dan menerapkannya dalam pekerjaan, guru dan staf dapat menjadi teladan iman yang hidup. Pendidikan Kristen yang sejati tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas moral. Program PKM ini diharapkan dapat terus memperbarui wawasan civitas akademika SETARA, memperkuat komitmen terhadap pelayanan yang murni, serta membangun budaya kerja yang berintegritas dan komitmen etis yang kokoh demi kemuliaan Tuhan Yesus. Peran pimpinan sekolah dan pihak departemen SDM sangat krusial untuk memastikan nilai-nilai spiritualitas dan etika kerja yang diajarkan terus diterapkan dalam kehidupan kerja oleh seluruh civitas akademika SETARA. Evaluasi berkala (bulanan, catur wulan, semester, tahunan) dengan indikator yang jelas harus terus dilakukan untuk memastikan konsistensi implementasi nilai-nilai tersebut. Pekerjaan kita bukan hanya bagi manusia, tetapi bagi Tuhan. Dengan semangat ini,

civitas akademika SETARA dipanggil untuk menjadi terang bagi dunia pendidikan di Indonesia dan penguatan pendidikan Kristen di era global.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa (STIE-HB) yang telah memberikan pendanaan sehingga terlaksana program pengabdian kepada masyarakat dengan baik dan lancar. Kami juga berterima kasih kepada Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) yang telah bermitra dalam penyelenggaraan PKM ini.

## 6. Referensi

- Banke, S., Maldonado, N., & Lacey, C. H. (2012). Christian School Leaders and Spirituality. *Journal of Research on Christian Education*, 21(3), 235–264. <https://doi.org/10.1080/10656219.2012.732806>
- Bramer, P. (2010). Introduction to the Special Focus: Spiritual Formation and Christian Education. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 7(2), 334–339. <https://doi.org/10.1177/073989131000700206>
- Christiaan Van Olst, P. (2023). Christian-holistic teaching as an instrument to combat reductionism in education. *International Journal of Christianity & Education*, 27(3), 262–275. <https://doi.org/10.1177/20569971231173983>
- Del Castillo, F., & Sarmiento, P. J. (2022). A systematic review on spiritual modeling: Opportunities and challenges in religious education. *International Journal of Christianity & Education*, 26(1), 6–17. <https://doi.org/10.1177/205699712111038968>
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Kaptein, M. (2017). The Battle for Business Ethics: A Struggle Theory. *Journal of Business Ethics*, 144(2), 343–361. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2780-4>
- Kim, H., & Kim, S. (2021). Christian teachers and digital ethics: Nurturing responsible digital citizenship in faith-based schools. *Journal of Christian Education*, 64(1), 45–59
- Knight, G. R. (with Internet Archive). (2006). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective*. Berrien Springs, Mich. : Andrews University Press. [http://archive.org/details/philosophyeducat0000knig\\_o6w1](http://archive.org/details/philosophyeducat0000knig_o6w1)
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). <https://www.alkitab.or.id/>
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28–41. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>
- McGhee, P., & Grant, P. (2008). Spirituality and ethical behaviour in the workplace: Wishful thinking or authentic reality. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, 13(2)
- Nelson, J., & Yang, Y. (2023). The role of teachers' religious beliefs in their classroom practice – a personal or public concern? *Journal of Beliefs & Values*, 44(3), 316–333. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2125672>
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons. (2018). *Journal of Applied Learning & Teaching*, 1(2). <https://doi.org/10.37074/jalt.2018.1.2.12>
- Pong, H.-K. (2022). The Correlation between Spiritual Well-Being and Burnout of Teachers. *Religions*, 13(8), 760. <https://doi.org/10.3390/rel13080760>
- Suparti, H., & Tari, E. (2019). Etos kerja profesional guru pendidikan agama Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 137–146.
- Trentham, J. D. (2021). Mere *Didaskalia*: The Vocational Calling and Mission of Christian Teaching Ministry. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 18(2), 212–228. <https://doi.org/10.1177/0739891321998377>

- Treviño, L. K., Den Nieuwenboer, N. A., & Kish-Gephart, J. J. (2014). (Un)Ethical Behavior in Organizations. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 635–660. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143745>
- Van Brummelen, H. W. (with Internet Archive). (1994). *Steppingstones to curriculum: A biblical path*. Seattle : Alta Vista College Press. <http://archive.org/details/steppingstonesto0000vanb>
- Wasari, D., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani. *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 56–67. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>
- Winardi, Prof. Dr. (2015). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media.
- Witwer, M. T. (2024). K-12 Christian school teachers' open responses regarding faith and learning. *International Journal of Christianity & Education*, 28(2), 142–166. <https://doi.org/10.1177/20569971231189726>